

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Riview Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi. mulai dari buku, jurnal, hingga mencari di internet. peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Adinda Hervina Putri, 152050338, Universitas Pasundan, Strategi Pemberitaan Melalui Media Sosial Instagram Melalui Citra Kepolisian (studi kasus pada humas polres metro bekasi kota). Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan pemberitaan melalui media sosial instagram yang dilakukan untuk membenruk cara berpikir masyarakat mengenai citra kepolisian polres metro bekasi kota. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang alamiah karena fakta-fakta dan data-data berdasarkan pengamatan yang didapatkan dari lapangan degan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana strategi pemberitaan yang dilakukan oleh humas polres bekasi kota untuk memperbaiki citra kepolisian melalui media sosial instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori determinisme tekonologi (*Technological Determinism Theory*) oleh Marshall Mcluhan.

2. Siti Rokhana, 2302405009, Universitas Negeri Semarang, Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa sigmund Freud Pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Mengetahui aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen Hana berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, yang dimana penelitian ini berdasarkan fakta dan data pengamatanyang didapatkan dari studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan pemahaman unsur pembangun karya sastra yang berhubungan dengan aspek psikologis dalam cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke yang diterjemahkan dan dipublikasikan dalam bentuk kumpulan cerpen dalam buku Breaking into Japanese Literature yang disusun oleh Giles Murray edisi pertama tahun 2003, tebal halaman 239 halaman, dan terbitan Kodansha International Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikoanalisa oleh Sigmund Freud.
3. Dhaifina Fitria Wulandari, 142050237, Universitas Pasundan, Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual Diruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual Di Ruang Publik). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sensasi, atensi dan interpretasi wanita mengenai pelecehan seksual diruang publik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, yang dimana penelitian ini berdasarkan fakta dan data pengamatan yang didapatkan dari lapangan dengan metode deskriptif

kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tanggapan, sensasi dan interpretasi wanita terhadap pelecehan seksual yang selama ini sudah ada diruang publik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori persepsi oleh Deddy Mulyana.

Tabel 2.1
Riview Penelitian Sejenis

	Adinda Hervina Putri	Siti Rokhana	Dhaifina Fitria Wulandari
Judul dan Tahun	Strategi pemberitaan melalui media sosial instagram mengenai citra kepolisian (studi kasus pada humas polres metro bekasi kota) (2019)	Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa sigmund Freud Pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke	Persepsi wanita kota bandung pada pelecehan seksual diruang publik (studi deskriptif kualitatid persepsi wanita kota bandung pada pelecehan seksual di ruang publik). (2018)
Tujuan	untuk memahami dan mendeskripsikan pemberitaan melalui media sosial instagram yang dilakukan untuk membenruk cara berpikir masyarakat mengenai citra kepolisian polres metro bekasi kota.	Mengetahui aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen Hana berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud.	untuk mengetahui sensasi, atensi dan interpretasi wanita mengenai pelecehan seksual diruang publik.

teori	teori determinisme teknologi (<i>Technological Determinism Theory</i>) oleh Marshall McLuhan.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikoanalisa oleh Sigmund Freud	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori persepsi oleh Deddy Mulyana.
Metode	Metode deskriptif kualitatif dengan cara menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan atau narasumber yang erat kaitannya dengan penelitian.	Metode deskriptif kualitatif dengan cara menggunakan studi pustaka, dengan mengumpulkan banyak data dari beberapa sumber.	metode dekriptif kualitatif dengan cara menggunakan wawancara secara mendalam kepada informan atau narasumber yang erat kaitannya dengan penelitian.
Persamaan	Menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi kasus.	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan metode kualitatif • menggunakan teori yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahasa topik yang sama, tentang pelecehan seksual. • Menggunakan metode kualitatif.
Perbedaan	Informan merupakan seorang humas. Sedangkan yang terbaru seorang mahasiswa.	tujuan penelitian yang berbeda.	Informan merupakan wanita kota bandung, sedangkan yang terbaru mahasiswa fisip Universitas

			Pasundan Bandung.
--	--	--	----------------------

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*Communis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. istilah “*Communis*” adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin yang mirip komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Kemudian pengertian secara paradigmatis, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dari definisi tersebut komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah sikap pendapat serta perilaku seseorang.

Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Secara harfiah, definisi komunikasi adalah interaksi antara

dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain.

Menurut Everet M Rogers dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Cangara bahwa :

komunikasi adalah proses dimana suatu ide dilahirkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Rogers.2007, H.20).

Dalam komunikasi juga terdapat bentuk-bentuk komunikasi yang sering kita gunakan dan jumpai pada kehidupan sehari-hari.

2.1.2.1.2 Bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya dalam bentuk komunikasi personal dan kelompok. Selain itu komunikasi dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media. Dalam prosesnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi aktif dan pasif. Komunikasi aktif adalah komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan. Keduanya sama-sama aktif dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan timbal balik. Sedangkan komunikasi pasif adalah dimana komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan timbal balik dari proses komunikasi.

Menurut Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2007) , komunikasi terdiri dari :

1. Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

3. Komunikasi Publik (*Publik Communication*)

disebut juga sebagai komunikasi pidato.

4. Komunikasi Massa adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesan. dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal. (Cangara, 30-37)

Menurut Desak Putu Yuli Kurniati pada jurnalnya yang berjudul Modul Komunikasi Nonverbal Dan Verbal (2016), komunikasi juga bisa terbagi menjadi komunikasi verbal dan nonverbal:

1. komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.
2. Komunikasi nonverbal adalah Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal.

Pada sehari-hari kita melakukan suatu komunikasi mulai dari bangun tidur hingga kita tidur kembali. Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai suatu interaksi

sosial, karena merupakan suatu hubungan sosial yang menyangkut antara orang perorangan.

2.1.2.1.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Menurut Gillin&Gillin (seperti yang dikutip oleh Soekanto) mendefinisikan Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (2005:61).

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

Soekanto mengatakan 2 syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu : “ 1) adanya kontak sosial; 2) adanya komunikasi” (2005: 61)

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama dan *Tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan telepon, radio dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh orang lain . hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. (Soekanto,2005:64)

Secara singkat interaksi sosial merupakan hal yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh makhluk hidup. Dari mulai berbicara sampai menggunakan bahasa isyarat. Contohnya komunikasi , komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial, karena komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan, informasi atau perasaan yang ingin disampaikan. Bisa dikaitkan juga dengan penelitian ini yaitu tentang pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal, yang merupakan bagian dari interaksi sosial juga. Namun interaksi sosial ini mengakibatkan pemikiran ambigu bagi pelaku dan korbannya. Sebelum jauh membahas tentang pelecehan seksual, selanjutnya dapat dikaitkan dengan unsur komunikasi.

2.1.2.1.4 Unsur Komunikasi

Komunikasi dapat berjalan baik dan lancar jika pesan yang disampaikan seseorang yang didasari dengan tujuan tertentu dapat diterimanya dengan baik dan dimengerti. Menurut Cangara, dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2007) bahwa suksesnya suatu komunikasi apabila dalam penyampaianya menyertakan unsur-unsur berikut: “ a) sumber; b). Pesan; c). Media; d). Penerima; e). Pengaruh; f). Timbal balik; g). Lingkungan.”

Sumber sering disebut pengirim, komunikator. Sedangkan pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi, panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Termasuk juga telepon, surat kabar dan media massa lainnya. Lalu penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. sementara lingkungan atau situasi adalah faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atar empat macam, yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu.

Menurut Mc Quail dan Windahl, yang dikutip oleh Rosady Ruslan dalam buku Metode Penelitian *Public Relation* Dan Komunikasi bahwa komunikasi berkaitan erat dengan unsur sebagai berikut :

Pengirim media saluran, pesan, penerima dan terjadi hubungan antara pengirim dan penerima yang menimbulkan efek tertentu, atau kaitannya

dengan kegiatan komunikasi dan suatu hal dalam rangkaian penyampaian pesan-pesan. Kadang, komunikasi dapat terjadi pada seseorang atau semuanya, mulai dari yang melakukan aksi kepada lainnya atau terjadi interaksi dan reaksi dari satu pihak kepada pihak lainnya. (Ruslan, 2004, hal.90)

Komunikasi efektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menjadi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasi pesan. Komunikasi harus mengirim pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran. Selain itu juga, dalam komunikasi memiliki fungsi yang perlu diketahui oleh kita.

2.1.2.1. 5 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut William I. Gordon yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi (2008) karya Deddy Mulyana . Ada empat fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*Communication Event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat fungsi yang dominan.

1. Komunikasi Sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, Untuk terhindar kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif. Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan kita.
3. Komunikasi Ritual. Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual. Yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *Rites Of Passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, siraman, pernikahan hingga upacara kematian.
4. Komunikasi Instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, menghibur dan mengubah perilaku. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bertujuan memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengar mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.
(2015:4-34)

Simpulan dari penjelasan di atas yaitu fungsi komunikasi dapat dilakukan baik itu sendiri ataupun dengan orang lain. Komunikasi juga bertujuan untuk mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta menghibur. Namun selain penjelasan fungsi komunikasi, didalam komunikasi pun terdapat suatu hambatan yang dapat saja terjadi kapan saja .

2.1.2.1.7 Hambatan Komunikasi

Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Menurut Effendy (2003) dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, berikut adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklarifikasikan sebagai gangguan mekanik adalah gangguan *Semantic*. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh, gangguan suara ganda pada pesawat radio, gambar meliuk atau berubah-ubah. Pada layar televisi, huruf tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bertentangan dengan kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, kebutuhan dan kekurangan seseorang. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi, karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar *syakwasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. (2003: 45-47)

Dari hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi harus memperhatikan hambatan yang ada agar komunikasi bisa berjalan dengan semestinya. Komunikasi pun dapat dikaitkan dengan psikologi.

2.1.2.2 Psikologi Komunikasi

2.1.2.2.1 Definisi Psikologi Komunikasi

Pada buku Prof. Dr. Nina W. Syam, M.S (2016) yang berjudul Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi menyebutkan enam definisi komunikasi, sebagai berikut :

1. komunikasi adalah penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti dalam syaraf atau penyampaian gelombang suara.
2. Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah personal pada wilayah personal yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. (2016:39-40)

Menurut Dr. Nikmah Hadiati Salisah, Sip, M.Si (2004) dalam jurnal nya yang berjudul Psikologi Komunikasi menjelaskan juga pengertian psikologi Komunikasi sebagai ilmu yang multi disiplin mempunyai banyak pengertian dan makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberi pengertian. Sehingga komunikasi dapat diartikan dalam perspektif sosiologi, psikologi, psikologi sosial, antropologi, politik, dan sebagainya. Psikologi komunikasi mempunyai batasan makna yang sangat luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. (2004:4-5)

Jadi psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Pada psikologi komunikasi pun terdapat lingkup nya.

2.1.2.2.2 Lingkup Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil atau efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Pada jurnal yang berjudul Psikologi Komunikasi dari Dr. Nikmah Hadiati Salisah, Sip, M.Si Menurut Fisher (2004) dalam bukunya Jalaludin Rahmat pendekatan psikologi komunikasi memiliki empat ciri-ciri, yaitu:

1. Penerimaan Stimuli Secara Inderawi (*Sensory Reception of Stimuly*). Pada proses ini komunikasi diawali atau bermula ketika panca indra kita diterpa oleh stimuli, panca indra tersebut yakni mata, hidung, telinga, kulit, dan mulut. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan sebagainya; pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita.
2. Proses yang Mengantarai Stimuli dan Respons (*Internal Mediation Of Stimuli*). Pada ciri pendekatan ini, stimuli yang ditangkap oleh alat indera, kemudian diolah dalam otak. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada otak dari respons yang tampak. Melalui tanda-tanda yang diketahui, seperti tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, yang memiliki arti sedang gembira.
3. Prediksi Respons (*Prediction of Response*). Pada pendekatan ciri ini, Respons yang terjadi pada masa lalu dapat dilihat serta dapat diramal responsnya untuk masa mendatang. Kuncinya, harus mengetahui sejarah respons terdahulu, sebelum meramalkan respons individu saat ini.

4. Peneguhan Response (*Reinforcement of Response*) Pada pendekatan ciri ini timbul perhatian pada gudang memori (*memori storage*) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Berger dan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik), tetapi Fisher tetap menyebutnya Peneguhan. (2004 : 4-5)

Pada buku yang berjudul Psikologi Komunikasi oleh Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc (2003) menjelaskan psikologi juga tertarik dengan komunikasi diantara individu, bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk lambang dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia.

Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendiri atau dalam kelompok.

selain dari pada lingkup dalam psikologi komunikasi, dalam psikologi pun mempunyai tujuannya.

2.1.2.2.3 Tujuan Psikologi Komunikasi

Psikologi meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Hal tersebut diarahkan pada pusat perhatian perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia itu. Psikologi pada perilaku individu komunikasi. Ketika akan melakukan komunikasi, tak bisa

dipungkiri membutuhkan pihak lain sebagai pendengar atau komunikan untuk merespon pesan yang disampaikan. Menurut jurnal yang berjudul Psikologi Komunikasi dari Dr. Nikmah Hadiati Salisah, Sip, M.Si (2004) tujuan Psikologi komunikasi sangat berperan dalam perubahan perilaku manusia, terutama saat manusia berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya interpersonal, kelompok, maupun massa. Ketika seseorang memahami dan mengerti psikologi komunikasi, saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, orang mampu melihat dan menganalisis gerak dan tingkah kedua komponen tersebut, yang berbicara dan yang mendengar. Dengan menganalisis pandangan ini, maka peran ilmu psikologi komunikasi dalam perkembangan masyarakat dan pengetahuan cukup besar. (2004 : 6)

Simpulan yang dapat diambil yaitu, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah "internal meditation of stimuli", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial. Pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi.

Konsep ini menunjukkan bahwa psikologi komunikasi sangat berperan dalam perubahan perilaku manusia, terutama saat manusia berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya interpersonal, kelompok, maupun massa. Ketika seseorang memahami dan mengerti psikologi komunikasi, saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, orang mampu melihat dan menganalisis gerak dan tingkah kedua komponen tersebut, yang berbicara dan yang

mendengar. Dengan menganalisis pandangan ini, maka peran ilmu psikologi komunikasi dalam perkembangan masyarakat dan pengetahuan cukup besar.

Pada psikologi komunikasi didalamnya terdapat beberapa teori, yang salah satunya adalah teori psikoanalisis.

2.1.2.2.4 Psikoanalisis

Pada buku Prof. Dr. Nina W. Syam, M.S (2016) yang berjudul Psikologi Sebagai Akar Komunikasi menjelaskan paham pertama dalam pendekatan psikologi adalah psikoanalisis. Pada pandangan psikoanalisis, manusia tak ubahnya seperti sistem energi. Perilaku manusia bermacam-macam, tapi pada dasarnya semua perilaku dapat direduksikan menjadi bentuk-bentuk energi biasa. Tujuan dari semua perilaku adalah kesenangan, yang berarti reduksi dari ketegangan atau pelepasan energi (2016: 53-54). Menurut Sigmund Freud (2016), kekuatan mental yang terlihat dan keberadaannya yang hanya bisa dipikirkan merupakan sesuatu yang mengontrol perilaku manusia. Aliran ini memandang manusia berdasarkan kesadaran jiwa. Menurut Freud ada tiga level proses kejiwaan:

1. Pikiran bawah sadar (*Unconscious*) yang ditekan dan tidak bisa muncul ke atas kesadaran.
2. Pikiran ambang sadar (*preconscious*) yang bisa dimunculkan ke dalam kesadaran bila diperlukan.
3. Proses kesadaran (*conscious*)

Sisi lain, aliran psikoanalisis membagi proses berpikir ke dalam dua kategori :

1. Berpikir primer. Pada tingkat ini manusia masih berpikir primitif dan bersifat tidak sadar. Ini biasanya terjadi dalam mimpi. Pada level ini, pikiran hanya untuk kesenangan dan selalu menghindari kesulitan.
2. Berpikir sekunder. Ini sangat berkaitan dengan karakteristik dari pikiran prakesadaran. Pembicaraan adalah bentuk umum dari manifestasi proses ini. Berpikir sekunder dapat menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kejadian saat ini secara koheren, sistematis dan terorganisasi serta mempunyai kemampuan untuk membedakan rangsangan-rangsangan dari lingkungan.

Pada struktur kepribadian manusia itu terdiri dari Id, Ego dan Superego.

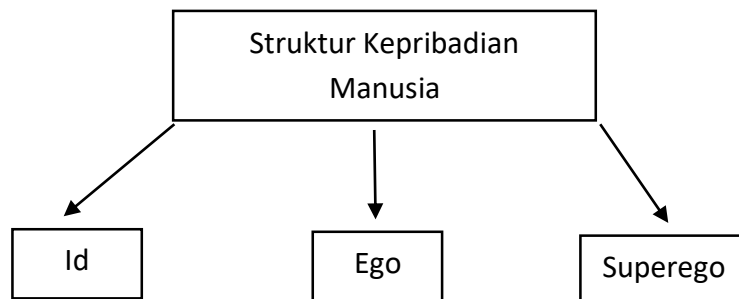
1. Id (*Das Es*) adalah komponen kepribadian manusia yang ada sejak lahir. Dan sepenuhnya perilaku yang sadar. Yang mendorong perilaku id yaitu berupa kesenangan yang bertujuan untuk melampiaskan kepuasan.
2. Ego (*Das Ich*) adalah komponen kepribadian manusia yang bertugas untuk menangani sifat keinginanpuasan dari id. Ego merupakan pikiran yang berkembang dari id dan memastikan bahwa id dapat diterima realita.
3. Superego (*Das Ueber Ich*) adalah komponen kepribadian manusia yang memiliki sifat baik, yaitu memiliki nilai moral yang tinggi. Setelah id ditangani oleh ego, superego muncul yaitu sikap kemanusiaan, realitas dan moral yang tinggi.

Freud juga menyatakan bahwa segala perilaku manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang mengandung arti, dimana arti tersebut seringkali tidak diketahui (secara sadar) oleh individu. Hasrat dan kehendak yang paling kerap muncul adalah hasrat seksual yang terlarang dalam kehidupan konvensional sehari-

hari yang disebabkan berbagai alasan yang umumnya tak disadari oleh orang. Namun demikian, bahwa yang “tak sadar” itu terdiri dari ide, pikiran, perasaan, kecemasan, harapan, kebutuhan dan bayangan yang terus-menerus disingkirkan dari aspek sadar bagi Freud ditentukan oleh bagian-bagian tak sadar. (2016: 56-57)

Gambar 2.1

Struktur Kepribadian Manusia (Freud)



Secara singkat dapat dikatakan psikoanalisis yang di populerkan oleh Freud ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdiri dari Id, Ego dan Superego yang masing-masingnya saling berkaitan. Yang dapat dicontohkan seorang lelaki yang melihat wanita lewat dengan pakaian minim, maka pada saat itu juga Id, Ego dan Superego nya bekerja . apakah Id akan menguasai pikirannya atau Superego yang menguasai pikirannya itu tergantung pada Ego yang mengontrol nya. Selain dari penjelasan diatas, berkaitan pula dengan komunikasi verbal dan nonverbal, karena komunikasi verbal dan nonverbal akan dilakukan dalam keadaan apapun.

2.1.2.3 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.2.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan simbol atau pesan verbal yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita

sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut sebagai bahasa. Menurut buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar dari Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D dijelaskan bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Pada komunikasi verbal, terdapat juga fungsi bahasa yang merupakan salah satu bagian dari komunikasi verbal. (2008: 260-261)

Terdapat penjelasan lain mengenai komunikasi verbal yaitu, terdapat pada jurnal yang berjudul Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal oleh Desak Putu Yuli Kurniati menjelaskan :

komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. (2016:7-8)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal sering dilakukan setiap harinya. Tanpa komunikasi verbal kita selaku manusia sulit untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Namun didalam komunikasi verbal terdapat pula unsur komunikasi verbal .

2.1.2.3.2 Unsur Komunikasi Verbal

Menurut jurnal yang berjudul Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal oleh Desak Putu Yuli Kurniati menjelaskan bahwa unsur komunikasi itu terdapat kata dan bahasa.

1. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (shared) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. (2016:7-8)

Dapat disimpulkan unsur komunikasi verbal terdapat dua unsur, yaitu kata dan bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal baik itu barang, suatu kejadian atau lainnya. Kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki arti tersendiri. Begitu juga dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Namun dalam bahasa verbal, terdapat juga keterbatasan yang perlu diperhatikan.

2.1.2.3.3 Komunikasi Nonverbal

Pada jurnal yang berjudul Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal oleh Desak Putu Yuli Kurniati (2016) Manusia juga berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal didalamnya. Nonverbal juga bisa dikatakan lain sebagai isyarat atau yang tidak menggunakan bahasa atau ucapan. Melalui komunikasi nonverbal kita dapat mengetahui keadaan emosional seseorang, apakah sedang marah, senang, sedih, kecewa dan lain-lainnya melalui mimik muka dan gestur yang ditampilkannya.

Komunikasi verbal dapat dikatakan bersandingan erat dengan komunikasi verbal, karna apa yang kita lakukan baik itu secara sadar atau tidak, komunikasi verbal pasti akan mengikuti misalnya saja gestur yang kita pakai saat berbicara dengan memainkan tangan . Sebuah studi yang dilakukan Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal. Selain penjelasan diatas, terdapat pula jenis komunikasi verbal.

2.1.2.3.4 Jenis Komunikasi Nonverbal

Terdapat beberapa jenis komunikasi nonverbal yang kita ketahui, yaitu :

1. Sentuhan

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

2. Gerakan tubuh

Gerak tubuh ini sangat menonjol saat kita melakukan komunikasi. Secara sadar atau tidak gerakan tubuh akan kita lakukan. Contohnya saat kita akan berpamitan pulan dengan teman, kita akan melambaikan tangan kepada teman kita, yang disandingkan dengan ucapan selamat tinggal atau sampai jumpa lagi.

3. Nada bicara

Nada bicara ini sangat bervariasi . dapat dikaitkan dengan suasana hati kita salah satunya. Misalnya saja saat kita sedang marah, tanpa sadar kita akan mengeluarkan nada bicara yang tinggi dan menyentak, atau bisa saja dengan nada yang biasa tetapi dingin dalam bicaranya.

Jadi dapat ditarik simpulan dari penjelasan komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu kedua nya berkaitan erat saat kita melakukan komunikasi. Baik secara sadar atau tidak sadar. Komunikasi verbal ini dapat dilakukan di berbagai jenis komunikasi , salah satunya komunikasi interpersonal.

2.1.2.4 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.4.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan menurut buku dari Prof. Onong Uchjana Effendy yang berjudul Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*”. (Devito,1989 : 4) sebagai :

proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (1989:4)

Artinya kegiatan yang berupa proses pengiriman pesan yang berupa informasi atau hiburan antara satu orang ke orang lain, atau ke kelompok lain dengan beberapa macam umpan balik yang diterima oleh satu orang itu yang sebagai komunikator, maka itu dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang bercakap, misalnya antara penyaji makalah dengan seorang peserta seminar. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi.

Pada komunikasi interpersonal, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Pesan komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya, dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan.

Efek komunikasi interpersonal tataran yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikasinya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera berubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.

Jalinan hubungan merupakan seperangkap harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu dalam berkomunikasi. Jalinan hubungan antar individu hampir senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi diantara partisipan dalam komunikasi antar pribadi. Seseorang yang baru saja berkenalan akan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi akan tetapi seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan, contohnya komunikasi yang dilakukan oleh suami istri.

Simpulan dari penjelasan di atas yaitu, komunikasi interpersonal pasti akan dilakukan setiap harinya dan setiap saatnya oleh satu orang ke orang yang lain, atau ke kelompok yang lain dengan tujuan yang bermacam-macam, baik itu menyampaikan informasi atau hanya sekedar hiburan belaka. Namun didalam komunikasi interpersonal terdapat jenis-jenisnya.

2.1.2.4.2 Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis menurut buku Prof. Onong Uchjana Effendy (2003) yang berjudul Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, komunikasi interpersonal dikasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara baik. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan saja.

Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga, teman dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (2003: 63-64)

Simpulannya komunikasi interpersonal juga sering dilakukan pada kehidupan sehari-hari, baik itu diadik atau triadik. Begitu pula pada kasus pelecehan seksual secara verbal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dapat berupa komunikasi diadik atau triadik. Dapat pula satu orang yang melakukannya dan satu yang menjadi korbannya atau dapat pula satu orang yang melecehkannya dan dua orang yang menjadi korbannya.

2.1.2.5 Pelecehan Seksual

2.1.2.5.1 Pengertian Pelecehan Seksual

Istilah pelecehan seksual tidak dikenal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) hanya mengenal istilah perbuatan cabul. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut pelaku pelecehan seksual berarti orang yang suka merendahkan atau meremehkan orang lain, berkaitan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Komisi Nasional Antikekerasan Terhadap Perempuan memasukkan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, dan menunjuk materi pornografi kedalam kategori ini.

Adapun pengertian pelecehan seksual menurut Winarsunu (2008) antara lain, Segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktivitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban. (2008:136)

Sedangkan menurut N.K Endah Triwijati (2007) dalam jurnal Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis, mendefinisikan pelecehan seksual adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korbannya dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perilakunya yang dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan-tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (implisit). (2007:1)

Faktor yang biasa mempengaruhi seseorang dilecehkan antara lain adalah dilihat dari ras, kebangsaan, agama, cacat fisik atau kelas sosial mereka. Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai bentuk kekuasaan dan kontrol atas seseorang dan seringkali menjadi manifestasi dari diskriminasi sosial seperti seksisme, homophobia, islamphobia dan rasisme. Hal tersebut tidak boleh dianggap wajar

karena setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan secara hormat, bermartabat dan tidak boleh dijatuhkan harga dirinya.

Jadi dapat disimpulkan secara singkat sebagai segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami semua perempuan, yang bisa saja menimbulkan trauma pada korbannya. Salah satu bentuk pelecehan yang sering ditemukan dan dialami oleh perempuan yaitu *catcall*. perempuan yang merasakan catcall mungkin akan merasakan risih, namun ada juga yang menganggapnya biasa saja. Ada juga yang menganggap bahwa jika catcall dibiarkan akan menimbulkan permasalahan baru dan bisa saja berujung pada pelecehan yang lebih berbahaya lagi, dan ada juga yang beranggapan sebaliknya. Namun disamping hal tadi, dalam pelecehan seksual juga terdapat macam-macamnya.

2.1.2.5.2 Macam Macam Pelecehan Seksual

Menurut jurnal yang berjudul Sikap Mahasiswa Terhadap Pelecehan Seksual oleh Sindu Bagus Kurniawan menjelaskan Pelecehan merupakan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh obyek, yang merupakan perbuatan yang mempunyai sifat-sifat seksual yang meliputi dari transgresi yang ringan, menjengkelkan, sampai dengan perlakuan serius seperti aktifitas seksual yang dipaksakan. Dalam kasus pelecehan seksual sendiri dibagi menjadi 2 penggolongan, yaitu verbal dan non verbal. Verbal artinya pelecehan ini berbentuk intonasi, yaitu berupa kalimat maupun kata-kata baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak. Sedangkan pelecehan non verbal artinya pelecehan yang dilakukan terhadap korban dengan cara memegang atau meraba sebagian anggota tubuh korban baik sengaja maupun tidak sengaja (Dzuhayatin,1995).

pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai metodenya. Peneliti menggunakan studi kasus karena terlihat dari kasus yang melekat di kehidupan sehari-hari seperti halnya pelecehan seksual verbal ini. Peneliti menggunakan studi kasus agar dapat memberi pembelajaran lebih kepada pembaca mengenai kasus pelecehan seksual. Dan juga meneliti lebih dalam untuk kasus pelecehan seksual ini, agar menemukan jawaban serta alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi.

2.1.2.6 Studi Kasus

2.1.2.6.1 Pengertian Studi Kasus

Menurut jurnal yang berjudul Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi oleh Unika Prihatsanti, Suryanto, & Wiwin Hendriani, menjelaskan bahwa :

Studi kasus tidak perlu menggambarkan individu, peristiwa atau proses tertentu secara akurat, karena tujuan utamanya untuk meningkatkan pembelajaran. Studi kasus dapat berupa ilustrasi dan meskipun berasal dari pengamatan studi kasus tidak selalu sesuai dengan metodologi penelitian tertentu. (2018:217)

Selain dari pada itu, studi kasus ini dikembangkan menggunakan kombinasi kriteria diagnostik dan observasi klinis. *Case history* digunakan untuk penyimpanan catatan, tujuan utamanya bukan penelitian namun kasus-kasus ini bisa jadi berguna sebagai data dalam penelitian. *Case work* digunakan untuk menggambarkan manajemen perawatan kesehatan untuk pasien atau populasi. *Case Research/Case Study Research* dimaksudkan dengan tujuan menyelidiki kegiatan atau proses kompleks yang tidak mudah dipisahkan dari konteks sosial di mana hal

itu terjadi. Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas. Penelitian studi kasus terdiri dari penyelidikan yang terperinci, seringkali data dikumpulkan pada periode waktu, fenomena dan konteks tertentu yang tujuannya untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang dipelajari.

Dengan kata lain, studi kasus dapat digunakan pada beberapa konteks. Pertama, pada konteks yang lebih luas, misalnya organisasi. Contohnya ketika menjelaskan pelecehan seksual verbal, yang marak dialami wanita. Peneliti menggunakan studi kasus agar terjawab sudah pertanyaan dari kasus pelecehan seksual verbal tersebut. Dan terbongkar sudah apa yang menjadi alasan pelaku melakukan pelecehan seksual verbal itu. Sehingga studi kasus dapat berguna untuk mengeksplorasi proses atau perilaku yang muncul.

Peneliti menggunakan studi kasus pada penelitian ini dikarenakan agar bertambah bahan pembelajaran bagi pembaca tentang pelecehan seksual secara verbal, juga karena peneliti ingin menyelidiki lebih dalam mengenai kasus pelecehan seksual verbal yang sangat melekat di kehidupan sehari-hari. Bila dibandingkan dengan metode lainnya studi kasus ini memiliki khasnya sendiri yaitu merupakan suatu yang berisi informasi seseorang secara biografis atau historis, yang biasanya mencakup pengalaman dirinya. Jika dibandingkan studi kasus dengan metode lainnya, studi kasus tidak hanya menjawab pertanyaan

penelitian tentang ‘apa’ (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh yaitu tentang ‘bagaimana’ (how) dan ‘mengapa’ (why) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus.

2.2 Kerangka Pemikiran

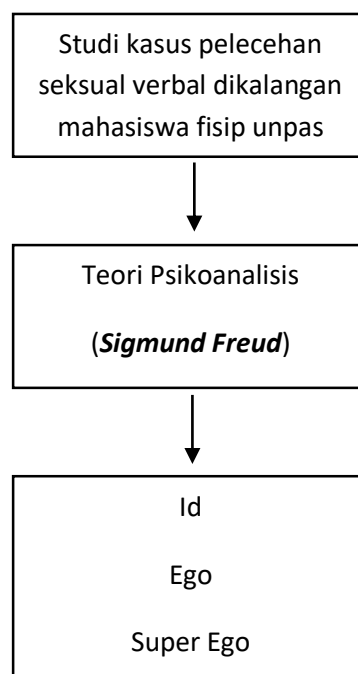
Berdasarkan dengan topik permasalahan yang dibahas yakni mengenai Pelecehan Seksual Secara Verbal Dikalangan Mahasiswa Fisip Unpas, diperlukan kajian teoritis yang menjadi tolak ukur untuk menyusun penelitian. Sehingga dalam kata lain studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas.

Pada penelitian studi kasus didalamnya dapat menggunakan psikologi komunikasi sebagai landasannya. Karena menurut jurnal yang berjudul Psikologi Komunikasi dari Dr. Nikmah Hadiati Salisah, Sip, M.Si (2004) , menjelaskan kalau psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah "internal meditation of stimuli" sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial .

Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dan permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



(sumber: Psikoanalisis Sebagai Pendekatan Dalam Bimbingan Konseling (Studi Pemikiran Sigmund Freud) Artha Pradhika, modifikasi penulis)